

KONSTRUKSI LESBIAN DI KOTA SURABAYA TENTANG MEMBANGUN KELUARGA

Shanna Pramudi Niagara

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

shannaniagara16040564072@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Membangun keluarga menjadi impian semua orang. Mewujudkan suatu impian tentu membutuhkan persiapan dan pertimbangan yang matang. Bagi perempuan lesbian, keinginan untuk hidup bersama bahkan menikah tidak dapat terealisasi. Pupusnya keinginan tersebut dikarenakan tidak adanya perlindungan untuk kelompok non-heteroseksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi perempuan lesbian tentang membangun keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme. Tiga tahap dialektis milik Peter L. Berger digunakan untuk menganalisis terbentuknya konstruksi lesbian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, dan pengalaman subjektif mempengaruhi proses terbentuknya konstruksi tentang membangun keluarga. Membangun keluarga dikonstruksikan sebagai suatu hal yang sifatnya personal karena dilakukan atas dasar kehendak masing-masing. Membangun keluarga merupakan awal memulai cerita baru kehidupan sehingga dilakukan saat merasa sudah siap. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan dalam segala aspek, seperti siap secara fisik, mental, bahkan finansial.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, Lesbian, Membangun Keluarga*

Abstract

Building a family is everyone's dream. Realizing a dream certainly requires careful preparation and consideration. For lesbian women, the desire to live together and even get married cannot be realized. This desire was eliminated due to the absence of protection for non-heterosexual groups. This study aims to analyze the construction of lesbian in family building. The method used is qualitative research with a feminist approach. Peter L. Berger's three dialectical stages were used to analyze the formation of the lesbian construct. The results showed that subjective knowledge and experience influenced the formation process of building a family. Building a family is constructed as something personal in nature because it is done based on the will of each. Building a family is the beginning of starting a new life story so it is done when you feel ready. This readiness includes readiness in all aspects, such as being physically, mentally, and even financially ready.

Keywords: *Social Construction, Lesbian, Building a Family*

PENDAHULUAN

Membangun sebuah keluarga menjadi impian semua orang. Namun demikian, tentu perlu adanya persiapan yang harus dilakukan. Misalnya, laki-laki dan perempuan yang akan menikah seharusnya sudah memikirkan bagaimana konsep keluarga yang ingin dibentuk (Silalahi and Meinarno 2010:31). Penting untuk diterapkan karena pasangan yang akan menikah merupakan dua individu yang memiliki prinsip yang berbeda. Keduanya diharapkan dapat saling mengutarakan dan mengetahui apa prinsip dari masing-masing individu. Kemudian, dapat menyamakan persepsi visi dan misi. Tujuannya adalah agar usaha-usaha yang nantinya dilakukan akan selaras dengan gambaran keluarga yang diharapkan.

Pembentukan keluarga dalam masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan (Wiratri 2018:18). Hasil penelitian Amorisa menjelaskan bahwa definisi keluarga yang digunakan oleh pemerintah tidak relevan dengan kondisi masyarakat sekarang. Perubahan pembentukan keluarga terlihat pada struktur dan komposisi keluarga yang kian beragam. Terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah, modernisasi, dan industrialisasi. Intervensi pemerintah berkaitan dengan kebijakan yang menjadi acuan pernikahan dan program-program untuk mengontrol kehidupan masyarakat. Modernisasi serta industrialisasi memberikan dampak pada pandangan

masyarakat terhadap pernikahan karena mudahnya memperoleh informasi sehingga memiliki pilihan tertentu.

Beragamnya bentuk keluarga pada masyarakat Indonesia yang dapat kita jumpai, diantaranya adalah poligami, tinggal bersama tanpa menikah, pernikahan beda agama, bahkan pernikahan sesama jenis. Tidak dapat dipungkiri meskipun menuai berbagai pertentangan, praktik tersebut masih sering terjadi.

Surabaya sebagai kota metropolis dengan mobilitas yang tinggi, menjadikan kota ini berkembang dengan pesat. Pemerintah setempat terus berupaya dapat memberikan kehidupan yang layak untuk warganya. Namun di sisi lain, tidak menutup kemungkinan terdapat adanya permasalahan terkait dengan pilihan seksual seseorang. Dewasa ini, dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai kelompok LGBT khususnya lesbian di tempat-tempat umum. Secara istilah, lesbian merupakan individu yang memiliki ketertarikan seksualnya pada sesama perempuan. Menurut Sappho, kecantikan yang dimiliki perempuan tidak terlepas dari aspek seksualnya. Hal demikian tidak menutup kemungkinan bahwa kepuasan seksualpun bisa diperoleh dari sesama perempuan (Soekanto 2004:103).

Lesbian cenderung lebih tertutup dibandingkan dengan kelompok non-heteroseksual lainnya. Meskipun tidak ada data secara spesifik mengenai jumlah lesbian,

namun keberadaan lesbian di sekitar kita tentu ada (Oetomo 2001:239). Penilaian negatif masyarakat terhadap lesbian mengarah pada praktik marginalisasi. Praktik tersebut ditunjukkan melalui simbol rasa tidak suka masyarakat terhadap keberadaan lesbian, seperti mimik wajah, bahasa, dan gestur (Dewilarasati 2016:16). Kesulitan mendapatkan penerimaan oleh keluarga dan masyarakat, perempuan lesbian memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai lesbian.

Boellstroff mengatakan bahwa lesbian dalam melakukan aktivitasnya secara terbuka ataupun tertutup, hubungan asmaranya akan dibungkus dengan pertemanan (Silalahi and Meinarno 2010:205). Keinginan untuk hidup bersama bahkan menikah tidak dapat terealisasi karena tidak adanya payung hukum yang melindungi. Kuatnya tekanan budaya membuat perempuan lesbian tetap memilih untuk menikah dengan lawan jenis.

Kajian mengenai lesbian juga dilakukan oleh Damai yang membedah representasi makna lesbian dalam sebuah novel. Novel dengan judul Gerhana Kembar yang ditulis oleh Clara Ng merepresentasikan bagaimana lesbian menjalani kehidupannya. Penolakan dari masyarakat menjadi kekhawatiran bagi lesbian karena rasa takut akan dikucilkan. Secara keseluruhan, penulis novel ingin menunjukkan untuk tidak memandang negatif perempuan lesbian. Hal tersebut ditandai dengan penggambaran tokoh, komunikasi, dan pesan yang ingin disampaikan penulis. Melalui

bahasa, penulis dapat menyampaikan bahwa lesbian merupakan makhluk sosial biasa yang juga memiliki perasaan (Purba 2015:8).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rara (FirmanningTyas 2019:2) yang membahas mengenai dramaturgi lesbian di kalangan mahasiswa. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa lesbian melakukan dua peran dalam kehidupannya sebagai seorang mahasiswa. Panggung depan lesbian diidentifikasi melalui *setting* dan *personal front*, yakni berpenampilan dan bersikap layaknya perempuan normal. Sedangkan panggung belakang lesbian diidentifikasi melalui gambaran kehidupan subyek, perilaku seks, serta relasi kuasa yang terbentuk antara subyek dan pasangan lesbiannya.

Penelitian terdahulu belum membahas terkait konstruksi lesbian tentang membangun keluarga seperti dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi lesbian di Kota Surabaya tentang membangun keluarga. Tiga proses yang dijelaskan Peter L. Berger digunakan sebagai acuan analisis terbentuknya konstruksi pada lesbian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme. Penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena dan realitas secara alami sehingga permasalahan yang diteliti bersifat sementara (Sugioyono 2015:231). Selama proses

penelitian di lapangan masih berlangsung, maka permasalahan akan dapat terus berkembang. Data yang telah terkumpul akan dinarasikan berupa kata-kata dan ulasan. Pendekatan feminisme digunakan dalam penelitian ini karena fokus permasalahan yang diteliti berkaitan dengan perempuan. Berbicara mengenai pendekatan feminisme, maka sama halnya berbicara mengenai gerakan feminisnya itu sendiri. Feminisme kerap dianggap gerakan yang memberontak dan melawan terhadap pranata sosial, seperti institusi rumah tangga. Tepatnya adalah feminisme lahir dari kesadaran perempuan yang berusaha untuk menghentikan penindasan terhadap perempuan (Fakih 2012:5). Melalui pendekatan feminisme, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana pengalaman yang dialami oleh perempuan lesbian. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana terbentuknya konstruksi lesbian tentang membangun keluarga.

Penelitian mengambil lokasi di Kota Surabaya. Meskipun belum ada data secara spesifik mengenai jumlah lesbian, akan tetapi keberadaan lesbian tetap ada. Waktu penelitian guna menggali data dilakukan pada bulan April hingga bulan Juni 2020. Subyek penelitian dalam proses pencarian data yakni perempuan lesbian yang berdomisili di Kota Surabaya. Teknik *snowball sampling* digunakan dalam pengambilan subyek dengan total keseluruhan enam perempuan lesbian. Melalui Arin (informan kunci sekaligus menjadi informan

pertama), peneliti mendapatkan rekomendasi informan lain yaitu Elin, Della, Titan, Maudy, dan Kiara. Rentang usia keenam subyek adalah 22 – 25 tahun dengan jenis pekerjaan, yakni karyawan swasta, *jobseeker*, dan mahasiswa. Keseluruhan subyek telah menjalani kehidupannya sebagai perempuan lesbian selama kurun waktu lebih dari 5 tahun.

Sumber data dalam penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui gambaran awal dan melakukan pendekatan dengan subyek yang akan diteliti. Kemudian, tahap wawancara menjadi bagian terpenting guna menjawab tujuan penelitian. Wawancara berlangsung tanpa tatap muka melalui aplikasi *Whatsapp* berupa pesan teks dan pesan suara. Hal tersebut dilakukan karena situasi dan kondisi yang mengharuskan wawancara berlangsung secara *daring*. Sumber data terakhir adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai bahan pendukung penelitian, baik itu referensi media cetak ataupun online.

Model Miles dan Huberman digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga tahapan yang berlangsung dalam penelitian kualitatif (Anggito and Setiawan 2018:243). *Pertama*, kondensasi data yakni proses penyederhanaan data dengan memilah hal-hal yang diperlukan. Tahap ini bertujuan untuk mengkategorikan data-data yang telah terkumpul menjadi lebih fokus. Transkrip wawancara

yang telah dibuat akan memudahkan peneliti untuk mengkategorisasi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Kategorisasi data ini didasarkan pada hasil literatur mengenai keluarga dalam pandangan beberapa aliran feminisme. Feminisme beranggapan keluarga sebagai awal terjadinya eksploitasi terhadap perempuan. Dewasa ini, pembagian peran bukan lagi menjadi faktor utama perempuan tertindas. Konstruksi mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan telah melekat dalam pikiran masyarakat. Sehingga perempuan kerap tidak mendapatkan kesempatan dan hanya dijadikan sebagai *second opinion*. Aliran feminisme menginginkan terbentuknya relasi gender yang seimbang dalam institusi keluarga. Laki-laki ataupun perempuan memiliki hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama. Meskipun demikian, tidak semua aliran feminisme mendukung dan memutuskan untuk membangun keluarga. Oleh karena itu, peneliti akan mengkategorikan sesuai dengan hasil penelitian di lapangan.

Kedua, melakukan penyajian data untuk melihat dan mengolah data yang telah tersusun sebagai temuan data. Sehingga dapat ditindaklanjuti pada tahapan selanjutnya. *Ketiga*, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menemukan jawaban yang menjadi rumusan dan tujuan dari penelitian. Penarikan kesimpulan konstruksi perempuan lesbian diperoleh dari hasil analisis tahapan dialektis

yang dialami, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Keluarga dalam Pandangan Feminisme

Secara sosiologis, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Terdapat hubungan timbal balik di dalam keluarga inti ataupun dalam lingkungan sosial (Utaminingsih 2017:84). Membangun keharmonisan di dalam keluarga didukung oleh terpenuhinya peran dan fungsi yang dijalankan. Selain itu, juga melalui komunikasi yang baik dan menjalankan nilai serta norma yang ada. Gunarsa berpendapat bahwa keharmonisan keluarga terlihat dari perasaan berbahagia yang dirasakan seluruh anggota keluarga. Adapun tanda-tanda ketika seseorang merasa bahagia, yaitu berkurangnya rasa kecewa, ketegangan, serta kepuasan terhadap semua keadaan dan kehadiran dalam keluarga (Utaminingsih 2017:87).

Pengaruh feminis terhadap keluarga lebih menekankan pada efek berbahaya dari kehidupan keluarga bagi perempuan. Pandangan feminis mendorong untuk melihat bagaimana keluarga sebagai institusi yang melibatkan hubungan kekuasaan. Hal ini tentu menentang pada citra kehidupan keluarga, seperti saling bekerjasama untuk kepentingan bersama. Hal demikian menunjukkan bahwa laki-laki mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada anggota keluarga yang lain.

Bagi feminis, kehidupan keluarga hanya merugikan perempuan.

Berikut adalah beberapa pandangan feminis mengenai keluarga, antara lain:

- a. Feminis liberal berpendapat bahwa perempuan kini lebih memiliki kebebasan. Misalnya, perempuan dapat mengambil pekerjaan bahkan jika menikah dan memiliki anak. Perempuan juga memiliki pilihan kapan atau apakah ingin menikah atau hidup bersama, menjadi ibu tunggal, menjalani hubungan lesbian, bahkan tinggal sendiri. Aliran ini menginginkan adanya relasi gender dalam keluarga antara perempuan dan laki-laki. Kesempatan yang dimiliki perempuan untuk terlibat dalam berbagai sektor menjadi tujuan utamanya. Feminis liberal berupaya meletakkan perempuan dan laki-laki secara sejajar, keduanya dapat mandiri dan bebas serta bekerja sama untuk menentukan kehidupannya. Sehingga ketika berkeluarga perempuan dan laki-laki dapat melakukan perannya secara seimbang tanpa ada pihak yang inferior.
- b. Feminis radikal memandang pernikahan adalah sebagai bentuk formalisasi penindasan terhadap perempuan. Feminis radikal mengatakan bahwa setiap individu adalah politik. Ketidakadilan yang dialami perempuan dianggap sebagai masalah individu. Meskipun demikian, hakikatnya hal tersebut merupakan isu politik yang berakar dari tidak seimbangnya kekuasaan

antara laki-laki dan perempuan. Aliran paling ekstrem dari feminis radikal adalah feminis lesbian. Feminis lesbian menegaskan bahwa apabila perempuan ingin memperoleh kebebasan, maka harus melepaskan diri dari laki-laki. Hubungan heteroseksual membuat perempuan akan kesulitan untuk melawan penindasan oleh laki-laki. Oleh karena itu, perempuan harus bisa mandiri dan menjadi lesbian (Muslikhati 2004:35–36).

- c. Feminis anarkis memandang negara sebagai bentuk representasi dari sistem patriarki. Aliran ini berupaya untuk mewujudkan agar perempuan memiliki kuasa penuh atas diri dan pilihannya. Feminis anarkis menginginkan perempuan berhak atas kebebasan dan kemandiriannya dalam menjalani kehidupannya. Perempuan berhak menentukan apa yang diinginkannya tanpa harus merasa dibatasi oleh agama, otoritas, maupun negara. Emma Goldman, seorang pionir pertama feminis anarkis mengungkapkan keprihatinannya terhadap kebebasan perempuan. Tuntutan yang diupayakan Goldman berkaitan dengan kebebasan perempuan dalam bertindak, seperti perempuan berhak dalam menentukan hidupnya, berhak mencintai siapapun yang disukai, bahkan kebebasan menjadi ibu. Selain itu, Goldman mengungkapkan keprihatinannya terhadap kelompok homoseksual. Goldman mengatakan bahwa kelompok homoseksual seharusnya menjadi

bagian juga dalam upaya pembebasan sosial.

- d. Feminis Marxis memandang eksploitasi terhadap perempuan menjadi fitur kunci dari kehidupan keluarga. Keluarga sebagai unit ekonomi menjadi stabilisasi berharga dalam masyarakat kapitalis. Dalam kehidupan keluarga, ketergantungan ekonomi membuat perempuan dipandang ke dalam hubungan penindasan jangka panjang (Ollenburger and Moore 2002:42). Meskipun perempuan bekerja, akan tetapi kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan rumah tetap ada.
- e. Pandangan feminis sosialis dipengaruhi oleh pemikiran dari Karl Marx. Feminis sosialis berpandangan bahwa budaya menjadi faktor yang mempengaruhi konstruksi masyarakat mengenai relasi gender. Posisi dan peran perempuan dalam institusi keluarga dikaitkan dengan struktur keluarga masyarakat kapitalis. Adanya penerapan sistem tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan menyebabkan timpangnya relasi gender. Secara ekonomi, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keamanan ekonomi rumah tangganya sehingga bergantung kepada suami.
- f. Pandangan feminis psikoanalisa tidak terlepas dari pemikiran Sigmund Freud, perempuan dianggap memiliki keterbatasan biologis sehingga eksistensi dirinya terhambat. Ketidaklengkapan yang dimiliki perempuan membuat hubungan simbolis semakin dikuasai oleh laki-laki. Penis

dijadikan sebagai simbol kekuasaan yang dimiliki laki-laki.

- g. Feminis eksistensialis memandang keluarga sebagai institusi yang merenggut kebebasan perempuan (Suwarko 2010:292). Merujuk pada konsep *malafide* yang diartikan sebagai seseorang yang mau untuk diatur dan merelakan kebebasannya. Kaitannya dalam institusi keluarga adalah perempuan akan menggantungkan hidupnya kepada laki-laki.
- h. Feminis postmodern menekankan pada teks, terdapat simbol yang dihasilkan melalui bahasa untuk mengatur masyarakat. Konstruksi-konstruksi yang melekat dalam masyarakat dapat mempengaruhi kebebasan perempuan. Feminis postmodern berupaya untuk memaknai ulang konsep liyan yang melekat pada perempuan. Pemahaman baru yang dimiliki perempuan dipercaya dapat membongkar dan mengkritik praktik ketidakadilan yang diterima perempuan.
- i. Ekofeminisme mendukung adanya peran keibuan, namun sistem patriarki masih dianggap sebagai sistem yang merusak. Melalui kepeduliannya terhadap lingkungan, aliran ini mengajak perempuan untuk melestarikan kualitas feminis agar dominasi maskulin dapat diimbangi. Upaya tersebut dilakukan agar kerusakan alam dan degradasi moral yang kian mengkhawatirkan dapat berkurang.

Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Karya bersama Thomas Luckman dianggap memiliki peran penting dalam sosiologi pengetahuan serta pembentukan konstruksi sosial. Terdapat dua istilah yang menjadi kunci dalam teori yang digagas oleh Berger dan Luckman, yaitu kenyataan dan pengetahuan. Berger mendefinisikan kenyataan sebagai suatu kualitas berkenaan dengan fenomena di mana keberadaannya tidak bergantung pada kehendak masing-masing individu (*being*). Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik tertentu (Berger and Luckmann 2018:1). Kehidupan sehari-hari terdapat realitas obyektif yang memiliki makna subyektif atau individu menafsirkan realitas obyektif tersebut.

Realitas kehidupan sehari-hari bersifat memaksa, namun tidak dipermasalahkan oleh individu. Contohnya adalah individu jarang menanyakan terkait, mengapa dalam menjalin hubungan berkeluarga harus dengan lawan jenis?, mengapa suami harus bekerja?, mengapa istri harus mengurus keperluan rumah tangga?. Hal tersebut sudah dianggap alamiah, sehingga tidak perlu untuk dicari kebenarannya.

Selain proses obyektivasi yang membentuk dasar pengetahuan kehidupan sehari-hari, proses signifikasi juga mempengaruhinya. Signifikasi adalah proses pembuatan tanda-tanda oleh manusia yang menjadi sistem tanda. Contohnya adalah gestur, mimik, dan bahasa. Bahasa menjadi sistem tanda berupa suara

yang sangat penting karena dapat menyalurkan realitas obyektif masa lalu ke generasi sekarang dan berlanjut ke masa depan.

Manusia menciptakan suatu tatanan sosial. Hal tersebut yang membuat manusia berbeda dengan binatang. Manusia terus tumbuh dan berkembang karena manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Tatanan sosial berawal dari eksternalisasi manusia yang mencurahkan dirinya dalam aktivitas fisik maupun mental (Poloma 2013:302). Masyarakat sebagai realitas obyektif berkaitan erat dengan proses pelebagaan. Proses pelebagaan diawali dengan eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang yang menjadi kebiasaan (*habituasi*). Setelah menjadi kebiasaan akan terjadi pengendapan dan tradisi yang akan diwariskan melalui bahasa. Masyarakat sebagai realitas obyektif tersirat legitimasi didalamnya. Legitimasi adalah obyektivasi yang dapat diterima akal secara subyektif dengan nilai-nilai normatifnya.

Masyarakat sebagai realitas subyektif muncul internalisasi. Internalisasi adalah realitas obyektif yang ditafsirkan secara subyektif oleh individu. Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penerimaan definisi yang disampaikan orang lain tentang suatu hal. Penerimaan tersebut membuat individu memahami definisi orang lain sekaligus mampu untuk turut mengkonstruksikannya.

Berger dan Luckman terdapat tiga proses dialektis dalam pembentukan realitas oleh masyarakat, yaitu eksternalisasi, obyektivasi,

dan internalisasi (Wirawan 2012:106). Berikut adalah proses dialektis sebagai berikut:

1. Eksternalisasi adalah tahapan yang membentuk realitas obyektif dalam masyarakat. Manusia dapat dikatakan lengkap jika mampu beradaptasi dengan produk sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Kaitannya dengan penelitian ini, terjadi interaksi perempuan lesbian dengan lingkungannya, seperti keluarga dan masyarakat.
2. Obyektivasi, tahap ini merupakan pencapaian atas produk-produk yang telah dihasilkan dari aktivitas eksternalisasi. Pada obyektivasi ini, perempuan lesbian akan mulai menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh pada tahapan eksternalisasi.
3. Internalisasi adalah proses masuknya individu menjadi bagian dari masyarakat. Berger dan Luckman menguraikan bahwa internalisasi dapat mengakibatkan munculnya realitas sosial berganda. Meskipun masyarakat telah membentuk suatu konstruksi, tetapi individu dapat membentuk ulang dalam penerimaan konstruksi tersebut.

Tahapan Dialektis Terbentuknya Konstruksi Sosial Peter L. Berger



Sumber : Kajian Pustaka Penelitian Konstruksi Lesbian di Kota Surabaya tentang Membangun Keluarga

PEMBAHASAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di kota besar berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Salah satunya adalah fenomena lesbian yang kehadirannya menimbulkan reaksi negatif dari masyarakat. Lesbian diartikan sebagai perempuan yang memiliki ketertarikan emosional dan seksualnya kepada sesama perempuan (Angelina 2011:32). Perempuan lesbian menjalankan aktivitas hariannya tidak jauh berbeda dengan perempuan pada umumnya. Empat orang subyek yang berperan sebagai *butchy* mengatakan kerap mendapatkan perhatian orang sekitar karena penampilannya. Namun demikian, subyek berusaha sedikit merubah penampilannya agar tidak menimbulkan kecurigaan oleh orang di sekitarnya. Keseluruhan subyek memilih untuk menyembunyikan identitasnya sebagai perempuan lesbian. Proses *coming out* tersebut subyek lakukan hanya kepada teman dan sahabat terdekat yang dipercayainya.

Berdasarkan literatur, kategorisasi penelitian ini didasarkan oleh beberapa pandangan aliran feminisme mengenai keluarga. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat dua kategori, yakni feminisme liberal dan feminisme anarkis. Kelima subyek mengatakan perihal keinginannya untuk tetap menikah dengan laki-laki. Subyek secara sadar menginginkan hal tersebut karena keinginannya sendiri. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang

menjadi prinsip kelima subyek tersebut. Pertama, berkeluarga tidak menjadi alasan untuk berhenti berkarier. Subyek merasa sebagai seorang perempuan dapat mandiri dan tidak bergantung kepada suami adalah hal yang wajar. Hal tersebut bukan semata-mata untuk tidak patuh terhadap suami, melainkan sebagai bentuk apresiasi diri. Selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, bekerja menjadi kesempatan yang berharga bagi subyek. Kedua, adanya pembagian peran antara suami dan istri. Subyek menginginkan dapat saling bekerja sama dengan suaminya. Suami dan istri dapat saling bergantian untuk mengurus rumah tangga. Adanya pembagian peran diharapkan dapat meminimalisir adanya pihak yang dirugikan. Suami berhak untuk mengurus anak, menyapu, memasak, begitupun sebaliknya istri berhak untuk bekerja di sektor publik. Ketiga, membicarakan masa depan dengan calon suami merupakan hal yang sangat penting. Kelima subyek sepakat bahwasanya perlu untuk menyamakan persepsi dengan calon suaminya. Saling bertukar pikiran menjadi salah satu landasan untuk membangun komunikasi keduanya. Bagi subyek, berkeluarga bukan hanya sebatas mengubah status, melainkan menyatukan dua kepala menjadi satu. Beberapa hal yang penting untuk dibicarakan sebelum membangun keluarga antara lain seperti: pandangan mengenai keluarga, keluarga seperti apa yang ingin dibangun, pekerjaan, finansial

masing-masing, perlu atau tidak mengikuti kelas pranikah, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pernyataan kelima subyek sejalan dengan pemikiran feminisme liberal. Aliran feminisme liberal memposisikan perempuan sejajar dengan laki-laki. Keduanya berhak atas kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya. Perempuan kini mendapatkan akses untuk mengaktualisasikan dirinya, seperti mengenyam pendidikan, bekerja, aktif berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, dan lainnya. Begitupun dengan laki-laki, meskipun erat dengan tugas menafkahi keluarga, laki-laki berhak untuk mengurus rumah tangga.

Bertolak belakang dengan kelima subyek sebelumnya, satu subyek mengatakan ingin mengubah jenis kelaminnya. Hal ini sudah lama subyek rasakan saat munculnya perasaan aneh dalam dirinya. Subyek merasa jika dirinya telah terjebak di dalam tubuh perempuan. Secara fisik subyek menyadari adalah perempuan, meskipun jiwanya yang sebenarnya adalah laki-laki. Menjalin hubungan dengan perempuan membuat subyek semakin yakin dengan perasaannya. Subyek merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap pasangannya. Subyek selalu memposisikan dirinya sama seperti laki-laki. Yang menjadi sorotan adalah usaha yang telah subyek lakukan sejauh ini. Subyek mengakui jika telah melakukan suntik hormon. Suntik tersebut dilakukan atas dasar keinginannya

sendiri. Subyek telah yakin dan menginginkan melakukan perubahan untuk dirinya.

Subyek menyebut suntik hormon tersebut merupakan terapi untuk menjadikannya sebagai laki-laki. Selama satu tahun terakhir subyek telah melakukan suntik hormon secara rutin. Suntik tersebut dilakukan setiap 15 hari sekali dengan bantuan perawat. Meskipun demikian, subyek mengaku tindakannya salah karena tidak dalam pengawasan dokter. Subyek hanya menggunakan dosis seperti orang lain tanpa mengetahui dosis yang sebenarnya dibutuhkan oleh tubuhnya. Tindakan subyek tersebut telah diketahui dan mendapat penolakan dari orang tuanya. Terjadi pertengkaran hebat antara subyek dengan kedua orang tua. Pertengkaran tersebut menyebabkan hubungan di antara ketiganya renggang hingga sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan subyek sejalan dengan pemikiran feminisme anarkis. Feminisme anarkis merupakan aliran yang berupaya mewujudkan kebebasan perempuan dalam menentukan hidupnya. Perempuan memiliki hak penuh atas dirinya tanpa merasa takut atau dibatasi oleh agama, tradisi, bahkan negara. Subyek menyadari jika agama tidak membenarkan tindakan yang dilakukannya. Selain itu, subyek merasa negara tidak memberikan perlindungan terhadap pilihan untuk orang-orang sepertinya. Meskipun demikian, subyek telah yakin dan tidak akan menyerah terhadap keputusannya tersebut.

Subyek telah berencana akan melakukan operasi kelamin di masa depan. Subyek percaya dapat menikahi perempuan yang dicintainya dengan menggunakan identitas barunya kelak.

Konstruksi Perempuan Lesbian tentang Membangun Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan umum yang ada pada masyarakat masih melekat pada lesbian. Keluarga diartikan sebagai tempat yang nyaman untuk saling berbagi kasih. Keluarga menjadi tempat mencurahkan diri disaat kondisi baik dan buruk sekalipun. Pengetahuan yang telah didapat membuat subyek menyadari bahwa keluarga berperan sangat penting. Subyek tumbuh dan beradaptasi dengan kondisi keluarga yang berbeda-beda, seperti tidak sepemikiran dengan orang tua, kedua orang tua yang sibuk bekerja, bahkan bercerai.

Membangun keluarga dikonstruksikan oleh perempuan lesbian sebagai hal yang bersifat personal. Masyarakat sering kali menyamaratakan standar hidupnya dengan orang lain. Hal demikian membuat masyarakat ikut campur dalam urusan pribadi seseorang. Perempuan lesbian sebagai perempuan yang terpinggirkan merasa terganggu saat orang lain sibuk mencampuri kehidupannya. Membangun keluarga merupakan awal dalam memulai cerita baru kehidupan. Hal tersebut dimaknai perempuan lesbian sebagai kebebasan yang dimiliki tiap manusia dalam menentukan masa

depannya. Oleh karena itu, perempuan lesbian mendambakan dapat membangun keluarga sesuai dengan harapannya.

Pengalaman yang dialami perempuan lesbian menjadi salah satu faktor terbentuknya konstruksi tentang membangun keluarga. Pengalaman subjektif tersebut diperoleh sejak perempuan lesbian lahir hingga tumbuh dan beradaptasi dalam hidup bermasyarakat. Perempuan lesbian memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Pengalaman buruk semasa kecil yang diterimanya masih membekas hingga saat ini. Hal demikian membuat perempuan lesbian semakin was-was dalam menentukan masa depan. Membangun keluarga dimaknai sebagai suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak masing-masing individu. Cepat atau lambat memutuskan untuk membangun keluarga tidak dapat menjamin kebahagiaan saat menjalaninya. Secara keseluruhan, perempuan lesbian menginginkan membangun keluarga saat merasa sudah siap. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan dalam segala aspek, seperti siap secara fisik, mental, bahkan finansial. Gambaran keluarga yang ingin dibangun oleh perempuan lesbian, antara lain menciptakan keluarga yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, menginginkan adanya sikap saling mengerti, saling jujur, dan saling mendukung antar anggota keluarga. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Impian lainnya yang diharapkan perempuan lesbian adalah dapat menjadi perempuan yang mandiri,

pekerja keras, dan memberikan serta melakukan yang terbaik untuk keluarga yang dibangunnya kelak.

Proses terbentuknya konstruksi pada perempuan lesbian tentang membangun keluarga, meliputi tiga tahapan berikut ini.

Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses interaksi individu terhadap struktur yang sudah ada (Poloma 2013:302). Tujuannya adalah agar individu dapat beradaptasi dengan dunia sosiokulturalnya. Eksternalisasi menjadi tahapan yang pertama karena menjadi proses pengenalan pengetahuan di masyarakat yang menjadi realitas objektif. Melalui kebiasaan dan tradisi yang diajarkan turun temurun ke masyarakat. Penyampaian tradisi tersebut diwariskan melalui bahasa agar dapat dimengerti oleh generasi selanjutnya. Perlakuan orang tua merupakan momentum awal dalam membentuk konstruksi perempuan lesbian. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan perempuan lesbian mendapatkan perlakuan seperti anak perempuan pada umumnya. Pengetahuan yang melekat pada orang tua terlihat dari penanaman nilai gender yang diberikan kepada subyek. Subyek diajarkan untuk merawat diri dan menjaga penampilannya. Jenis permainan yang diberikan selalu diidentikan dengan perempuan, seperti boneka dan masak-memasak. Keempat subyek mengakui jika tetap menuruti kemauan orang tua meskipun sebenarnya merasa tidak nyaman.

Keseluruhan subyek berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Subyek yang bernama Arin mengalami kondisi keluarga yang *broken home*. Menurut pengakuan subyek, *broken home* tidak membuatnya merasa bahwa membuat suatu keluarga menjadi tidak harmonis. Hal tersebut dibuktikan dengan pengalaman yang memperlihatkan hubungan keluarga yang tetap harmonis. Kedua orang tuanya tidak pernah saling menyalahkan mengenai perceraian tersebut. Subyek mendapatkan perhatian penuh dari kedua orang tua dan saudara laki-lakinya. Pengetahuan yang didapatkan subyek semasa kecil secara tidak langsung mengendap dalam pikirannya. Orang tua selalu memberikan dukungan atas apa yang telah menjadi pilihan subyek. Menurut subyek, hal tersebut diberikan orang tuanya semata-mata untuk kebbaikannya agar belajar dari pengalaman kehidupan.

Berbeda halnya dengan subyek yang bernama Titan, sejak kecil Titan dididik dengan keras dan disiplin. Berdasarkan hasil yang diperoleh, perlakuan yang didapat subyek didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh orang tuanya. Orang tua menerapkan hal yang sama dalam mendidik subyek dengan keras. Orang tua tidak pernah memberikan subyek kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Hal tersebut mengakibatkan hubungan antara orang tua dan subyek menjadi renggang. Tidak ada kedekatan antara subyek dan orang tua, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya komunikasi yang terjalin. Orang tua merasa

memiliki hak penuh dan benar dalam mengambil tindakan. Di lain sisi subyek sebagai anak merasa jika tidak sepatutnya saling berlomba mementingkan ego masing-masing.

Subyek bernama Kiara sebagai anak bungsu mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan perubahan sikap orang tuanya setelah mengalami permasalahan yang menimpa saudara kandungnya. Keempat kakak subyek dulunya dididik dengan keras, sedangkan subyek tidak. Orang tua subyek tidak ingin mengulang kesalahan yang sama dan dapat berakibat pada diri subyek. Subyek diberikan kebebasan terhadap setiap keputusan yang akan subyek ambil. Meskipun tetap memberikan nasehat, orang tua percaya subyek dapat membedakan mana yang benar atau salah. Subyek mengakui dulunya justru bersikap sangat acuh terhadap kedua orang tua. Hidup yang berkecukupan membuat kehidupan keluarga subyek mendapat perhatian penuh dari tetangga di sekitarnya. Segala aktivitas yang dilakukan subyek dan keluarga akan mendapat ragam reaksi dari tetangga. Bahkan, saling tidak bertegur sapa hanya karena rasa tidak suka terhadap keluarga subyek. Subyek merasa sedih karena orang lain hanya menilai dari luar saja tanpa tahu situasi yang sebenarnya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam proses eksternalisasi tersirat adanya legitimasi. Legitimasi merupakan suatu hal

yang dapat diterima akal secara subjektif dengan nilai-nilai normatifnya (Sulaiman 2016:18). Keseluruhan subyek menerima kenyataan bahwa memang seharusnya bersikap selayaknya perempuan. Dibuktikan dengan perlakuan yang diberikan orang tua dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Berpenampilan dan bergaul dengan laki-laki dipandang sebagai hal yang aneh dan menuai omongan tetangga. Anak perempuan selalu diharapkan dapat bertutur kata yang baik, memiliki pergaulan yang baik, berpenampilan feminim. Tuntutan demikian menjadi suatu realitas objektif yang terus melekat pada masyarakat. Berkaitan dengan penanaman nilai gender tersebut dapat menciptakan terjadinya ketidakadilan gender. Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah adanya pembentukan stereotip atau pemberian label negatif. Berdasarkan temuan data, subyek lebih memilih untuk berhati-hati agar terhindar dari penilaian buruk orang sekitar. Lambat laun keempat subyek yang berperan sebagai *butchy* ini memilih untuk merubah cara berpakaianya.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai keluarga berpengaruh pada cara pandang anak. Menurut Berger, *stock of knowledge* yang dimiliki seseorang berpengaruh pada proses eksternalisasi (Herlina 2017:84). Pengetahuan akan selalu tumbuh dan mengalami konstruksi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai bahwa orang tua yang

bercerai bukanlah sebagai penghambat keluarga menjadi tidak harmonis. Sikap suportif yang diberikan orang tua semata-mata agar anak terbiasa dengan kondisi keluarga yang *broken home*. Selain itu, didikan yang keras menjadi suatu kebenaran sebagai orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi demikian menjadi aktivitas terstruktur yang terus-menerus diproduksi oleh manusia. Subyek mengatakan peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Pengalaman yang diterima saat kecil akan selalu teringat dan berpengaruh pada pikirannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi keluarga dapat mempengaruhi pandangan subyek dalam memutuskan membangun keluarga kelak.

Tabel 1 Proses Eksternalisasi

Nama Subyek	Proses Eksternalisasi	
	Kondisi Subjektif	Penanaman Gender
Arin	Latar belakang keluarga yang <i>broken home</i> tidak merusak hubungan antara subyek dan orang tua	Pikiran subyek telah tertanam bahwa <i>broken home</i> bukan sebuah alasan keluarga menjadi tidak harmonis
Elin	Latar belakang keluarga yang harmonis, memiliki kebebasan berpendapat	Perilaku layaknya perempuan telah diajarkan sejak masa kanak-kanak
Della	Latar belakang	Perilaku

Nama Subyek	Proses Eksternalisasi	
	Kondisi Subjektif	Penanaman Gender
	keluarga terdidik sehingga setiap aktivitas diperhatikan oleh masyarakat di lingkungan sekitar	layaknya perempuan telah diajarkan sejak masa kanak-kanak
Titan	Latar belakang keluarga yang terdidik dan diatur ketat, sehingga tidak memiliki kebebasan berpendapat	Perilaku layaknya perempuan telah diajarkan sejak masa kanak-kanak
Maudy	Latar belakang keluarga yang sibuk bekerja sehingga kurang mendapatkan perhatian	Perilaku layaknya perempuan telah diajarkan sejak masa kanak-kanak
Kiara	Latar belakang keluarga yang terpendang dan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan	Orang tua bersikap suportif agar peristiwa di masa lampau tidak terulang

Sumber : Hasil Penelitian Konstruksi Lesbian di Kota Surabaya tentang Membangun Keluarga

Proses Obyektivasi

Obyektivasi merupakan proses penyerapan pengetahuan sebelumnya di dalam dunia intersubjektif individu. Penyerapan dalam hal ini adalah pemaknaan oleh individu dengan dunianya yang telah mengalami pelembagaan.

Penyerapan yang dilakukan mengarah pada penentuan tindakan yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, perempuan lesbian memahami bahwa tindakan yang dilakukannya dipandang tidak wajar. Keempat subyek yang berperan sebagai *butchy* condong berpakaian dan berperilaku layaknya laki-laki. Subyek merasa lebih nyaman terhadap tindakannya tersebut. Meskipun demikian, harapan orang tua menjadi sebuah kewajiban seorang anak untuk patuh. Melalui didikan yang diberikan, orang tua berharap sang anak dapat tumbuh menjadi perempuan seutuhnya.

Pada tahap ini perempuan lesbian mengalami proses obyektivasi saat memahami atas apa yang dialaminya. Ketika ketertarikan terhadap perempuan mulai muncul, seluruh subyek dalam hal ini mencoba untuk menepisnya. Keseluruhan subyek percaya bahwa sebagai seorang perempuan tidak sepatutnya menyukai sesama perempuan. Subyek percaya bahwa dalam ajaran agamanya manusia diciptakan secara berpasangan-pasangan. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa perempuan telah dipasangkan dengan laki-laki. Sehingga perasaan tertarik dengan perempuan tersebut diyakini hanya sebatas sebagai rasa pengertian antar sesama perempuan. Subyek memerlukan waktu dalam proses penerimaan diri atas gejolak dalam dirinya. Keseluruhan subyek mencoba menjalani kehidupannya seperti biasa, bahkan mencoba untuk dekat dan menyukai laki-laki.

Hal tersebut dilakukan untuk menepis rasa sukanya terhadap perempuan. Hingga pada saatnya subyek yakin dan memutuskan untuk menjadi perempuan lesbian. Kenyataan tersebut dilakukan subyek secara sadar dan menerima bahwa hal itu sudah menjadi takdirnya.

Menjalani kehidupan sebagai perempuan lesbian membuat perubahan dalam cara berpikir. Memiliki hubungan yang kerap dianggap sebagai sebuah penyimpangan justru membuat keseluruhan subyek mendapatkan kenyamanan. Subyek mengatakan perasaan yang dimilikinya benar-benar murni dalam lubuk hatinya. Penilaian yang ada dalam masyarakat tidak menjadi alasan tolak ukur dalam memilih pasangan. Subyek perlahan menyingkirkan perasaan cemas dan takut terhadap penolakan orang lain. Hubungan yang dijalani dengan pasangan lesbiannya dikemas sebagai hubungan pertemanan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penilaian buruk dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan subyek sepakat jika pemahaman yang ada dalam masyarakat terus berkembang. Proses pelebagaan terjadi saat masyarakat memiliki pemahaman yang sama. Apabila dilihat dari segi agama, perempuan diharapkan dapat memilih laki-laki yang seiman dan taat beribadah. Sebaliknya, perempuan diharapkan dapat menjadi seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Perilaku masyarakat juga didasarkan oleh faktor budaya dan otoritas

negara. Perempuan lesbian sering kali mendapatkan pertanyaan-pertanyaan perihal masalah pribadinya, misalnya perihal hubungan asmaranya bahkan pernikahan. Mencampuri urusan pribadi seseorang telah menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Terdapat berbagai hal yang menjadi tolak ukur masyarakat, seperti perempuan seharusnya sudah menikah di umur sekian, perempuan seharusnya menjadi ibu rumah tangga, dan lain-lain. Hal demikian menjadi sebuah realitas yang kian berkembang terus-menerus.

Negara memiliki otoritas dalam mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat diatur dalam bentuk peraturan perundang-undangan agar masyarakat dapat patuh. Pernikahan yang dinilai sah apabila sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Bertolak belakang dari peraturan tersebut, masyarakat kini kian beragam. Seperti yang tertuang dalam jurnal *Amorisa* (Wiratri 2018:18) bahwa pembentukan keluarga masyarakat Indonesia kini bervariasi. Negara hanya mengakui pernikahan pasangan laki-laki dan perempuan yang menganut agama serta keyakinan yang sama. Melihat kondisi demikian, negara semestinya dapat memberikan dan memberlakukan semua elemen masyarakat secara adil.

Keseluruhan subyek mengkonstruksikan bahwa membangun keluarga merupakan hal yang bersifat personal. Terlepas dari adanya faktor budaya, agama, bahkan negara yang

menjadi landasan hidup masyarakat. Konstruksi tersebut dimaknai perempuan lesbian sebagai kebebasannya dalam menentukan jalan hidup. Perempuan lesbian tidak ingin menjalani hidupnya sesuai dengan standar hidup yang telah berkembang dalam masyarakat. Perempuan lesbian percaya bahwa semua masyarakat di dunia sepakat jika keluarga merupakan hal utama. Semua manusia berhak memiliki pandangan dan prinsip terhadap suatu hal, khususnya perihal masa depan. Sehingga dalam menentukan tindakannya untuk membangun keluarga memerlukan pertimbangan yang sangat matang.

Membangun keluarga dikonstruksikan perempuan lesbian bukan sebagai ajang untuk memenangi sebuah perlombaan. Masyarakat kerap merasa terindimidasi saat mendapatkan pertanyaan perihal pernikahan. Hal demikian dialami pula oleh perempuan lesbian. Secara objektif, konstruksi yang dimaknai tersebut semakin membuka pikiran perempuan lesbian dalam bertindak. Perempuan lesbian sepakat akan membangun keluarga saat sudah merasa siap. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan mental, fisik, bahkan finansial. Menurut perempuan lesbian, menyatukan dua dunia tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Perlu adanya pengenalan serta keseriusan antara dua belah pihak.

Proses Internalisasi

Setiap individu memiliki pola pikir tersendiri dalam melihat suatu realitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat realitas yang subjektif. Internalisasi merupakan puncak dari berlangsungnya proses konstruksi. Individu dapat membentuk ulang realitas objektif yang ada di masyarakat dengan menggunakan pengetahuan subjektifnya masing-masing. Terdapat dua proses sosialisasi yang berperan penting, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang diterima oleh individu dan diberikan oleh keluarga. Keluarga mengajarkan dan menanamkan nilai dan norma serta pengetahuan kepada perempuan lesbian sejak kecil. Keluarga merupakan tempat terbentuknya pondasi emosi yang dapat membentuk karakter individu. Pondasi tersebut guna mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan. Sedangkan sosialisasi sekunder diperoleh individu dari lingkungan dan masyarakat. Pengetahuan yang telah tertanam dan mengendap dalam alam bawah sadar menjadi bekal saat proses mengembangkan diri. Individu akan melihat dan menilai secara langsung berbagai pandangan yang ada di masyarakat.

Perempuan lesbian memiliki pandangan tersendiri mengenai membangun keluarga. Keseluruhan subyek beranggapan membangun keluarga seharusnya dilakukan atas dasar keinginan masing-masing individu. Sering kali seseorang merasa terbebani dengan tuntutan

yang ada. Tuntutan tersebut juga sering kali diperoleh dari orang-orang terdekat, seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Beberapa subyek merasa menjadi pusat perhatian di tengah lingkungannya. Hal tersebut membuat subyek merasa terganggu karena segala aktivitas dan perilakunya akan mendapat komentar dari tetangga. Bahkan, subyek merasa sangat terganggu saat kehidupan pribadinya juga tidak lepas dari omongan tetangga. Sebagai seorang perempuan yang masih ingin mengeksplor berbagai hal, terkadang dibuat muak oleh hal tersebut.

Kelima subyek berusaha untuk menampik keinginannya menikah dengan pasangan lesbiannya. Kelima subyek tersebut berusaha untuk meninggalkan kehidupan lama yang telah dilewatinya selama beberapa tahun terakhir. Secara kodrati, subyek percaya jika setiap orang dilahirkan secara berpasang-pasangan. Naluri keibuan subyek dapat terlihat dari pernyataannya perihal masa depan. Kelima subyek menginginkan dapat menjadi seorang ibu dan istri yang baik dan mandiri. Selain itu, subyek berharap dapat menjadi seorang ibu yang berpikiran terbuka. Menurut subyek, dapat menjadi ibu yang menyenangkan untuk anak merupakan hal yang diidam-idamkan. Berdasarkan pengalaman yang dialami subyek, menjadi orang tua memiliki peran yang penting dan tidak mudah. Perlu adanya kejujuran, kepercayaan, komunikasi, dan pengertian yang ekstra agar dapat saling memahami satu sama lain. Oleh karena itu, membangun keluarga

memerlukan berbagai pertimbangan dan kesiapan secara matang. Hal demikian dilakukan agar usaha-usaha yang dilakukan dapat sejalan dengan yang diharapkan.

Keinginan membangun keluarga sesuai keinginan pribadi juga dirasakan oleh seorang subyek. Subyek memiliki pandangan yang berbeda dari kelima subyek sebelumnya. Subyek menjelaskan dapat membangun keluarga bersama dengan perempuan yang dicintainya. Terdapat alasan yang membuat subyek mengambil keputusan tersebut, yaitu keyakinan untuk berubah. Sejak kecil subyek telah merasakan gejolak dalam menghadapi kesulitan penerimaan diri. Subyek telah melakukan suntik hormon selama satu tahun terakhir. Suntik tersebut dipercaya subyek sebagai sebuah terapi untuk membuatnya dapat menjadi laki-laki. Perihal masa depan, subyek berencana melakukan operasi kelamin. Subyek telah merencanakan dapat menikahi perempuannya dengan menggunakan identitas barunya kelak. Keputusannya tersebut tentu akan ditolak oleh orang tuanya. Meskipun demikian, subyek merasa siap untuk menerima konsekuensi yang akan diterimanya. Subyek akan terus berupaya untuk menjelaskan dan meyakinkan agar mendapatkan izin dari kedua orang tuanya.

Perbedaan pandangan terkait membangun keluarga tidak terlepas dari pengalaman yang dialami perempuan lesbian. Perempuan lesbian yang dididik dengan keras oleh orang tua menimbulkan rasa trauma yang membekas

hingga sekarang. Trauma tersebut menyebabkan kekhawatiran yang mendalam terhadap masa depannya. Meskipun demikian, perempuan lesbian ini menginginkan keluarga yang dibangunnya kelak memiliki komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjalin dianggap sangat penting dan dipercaya sebagai solusi dari setiap permasalahan. Mendapat pengalaman yang membekas tentunya menimbulkan rasa waspada terhadap setiap tindakan. Memiliki orang tua yang telah berpisah sejak kecil membuat perempuan lesbian lebih berhati-hati. Ketidaklengkapan kehadiran kedua orang tua membuat perempuan lesbian tumbuh menjadi perempuan yang mandiri. Kondisi demikian memaksa perempuan lesbian untuk menjadi perempuan yang kuat. Sehingga sosok laki-laki pasangannya kelak diharapkan seseorang yang dapat bertanggung jawab dan bijaksana. Beberapa perempuan lesbian mengharapkan kepercayaan dalam menentukan pilihan yang diberikan orang tua benar adanya. Perempuan lesbian akan tetap mendengarkan dan menerima nasihat yang diucapkan oleh orang tua. Akan tetapi, pengambilan keputusan akhir tetap menjadi kewenangan dirinya sendiri.

Keseluruhan perempuan lesbian sepakat perihal pentingnya memilih pasangan yang tepat. Hal demikian dikarenakan membangun sebuah keluarga merupakan awal memulai cerita baru kehidupan. Pertimbangan memilih pasangan tersebut akan berpengaruh besar terhadap kehidupan baru yang dijalannya.

Selain itu, menikah bukan merupakan hal yang pantas untuk dilakukan secara gegabah. Perempuan lesbian mendambakan melakukan pernikahan hanya satu kali seumur hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan berbagai macam pertimbangan untuk membangun keluarga. Menikah muda ataupun terlambat bukan jaminan seseorang mendapatkan kebahagiaan saat menjalaninya. Berdasarkan tiga tahapan dialektis milik Peter L. Berger, maka peneliti membuat skema badan “Konstruksi Lesbian di Kota Surabaya tentang Membangun Keluarga” sebagai berikut.



Bagan 1 Skema Konstruksi Lesbian di Kota Surabaya tentang Membangun Keluarga

SIMPULAN

Pengetahuan yang telah mengendap dan menjadi sebuah kebiasaan akan berpengaruh pada konstruksi masyarakat. Oleh karena itu, terbentuknya konstruksi dalam masyarakat akan terus berjalan dari waktu ke waktu. Keyakinan terhadap nilai dan norma yang telah

diperoleh dalam keluarga dan masyarakat akan berpengaruh pada tindakan perempuan lesbian. Hal ini mengarah pada penerapan pengetahuan dan pengalaman perempuan lesbian pada saat akan membangun keluarga. Berdasarkan hasil analisis data perempuan lesbian terbagi menjadi dua kategori, yakni feminisme liberal dan feminisme anarkis. Hal tersebut terlihat dari keinginan terhadap rencana membangun keluarga di masa depan. Keputusan untuk tetap memilih membangun keluarga heteroseksual diakui oleh kelima perempuan lesbian. Sedangkan satu perempuan lesbian memiliki pandangan yang berbeda terkait pilihan bentuk keluarga yang ingin dibangun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konstruksi perempuan lesbian, diantaranya adalah pengetahuan, tradisi, serta pengalaman yang telah diperoleh. Pengetahuan dan pengalaman subjektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perempuan lesbian mengkonstruksikan membangun keluarga sebagai hal yang sifatnya personal. Pengalaman yang berbeda membuat perempuan lesbian memiliki kekhawatiran terhadap masa depannya. Membangun keluarga dimaknai sebagai awal mula memulai cerita baru kehidupan. Membangun keluarga dimaknai juga sebagai suatu tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak masing-masing individu. Tiap individu berhak atas jalan hidup yang akan dipilihnya tanpa takut terhadap perasaan terintimidasi oleh orang lain. Secara

keseluruhan, perempuan lesbian menginginkan membangun keluarga saat merasa sudah siap. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan dalam segala aspek, seperti siap secara fisik, mental, bahkan finansial. Gambaran keluarga yang ingin dibangun oleh perempuan lesbian, antara lain menciptakan keluarga yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, menginginkan adanya sikap saling mengerti, saling jujur, dan saling mendukung antar anggota keluarga. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Impian lainnya yang diharapkan perempuan lesbian adalah dapat menjadi perempuan yang mandiri, pekerja keras, dan memberikan serta melakukan yang terbaik untuk keluarga yang dibangunnya kelak.

Ketiga proses dialektis yang dijelaskan Berger saling berpengaruh satu sama lain. Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi akan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Pengalaman, pengetahuan, dan pemaknaan yang berbeda tentu akan menghasilkan konstruksi yang berbeda. Setiap individu memiliki subjektifnya masing-masing terhadap pandangan mengenai membangun keluarga. Konstruksi yang telah dibentuk perempuan lesbian akan menjadi pedoman berpikir dan bertindak perihal membangun keluarga.

Berdasarkan kesimpulan secara keseluruhan, diharapkan kedepannya masyarakat tidak lagi sibuk mencampuri urusan pribadi seseorang. Setiap individu memiliki standar hidup masing-masing dan

tidak bisa digeneralisasikan. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan perempuan lesbian. Perempuan lesbian memiliki pandangan subjektifnya masing-masing mengenai membangun keluarga. Diharapkan perempuan lesbian mendapatkan yang terbaik dan dapat mewujudkan keinginannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai membangun keluarga dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Cindy. 2011. "Gambaran Psychological Well-Being Pada Lesbian." Universitas Sumatera Utara.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pe. edited by E. D. Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 2018. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. edited by H. Basari. Jakarta: LP3ES.
- Dewilarasati, Nellyana. 2016. "Marjinalisasi Identitas Lesbian Di Ruang Publik (Studi Kritis Ruang Publik Di Kota Surabaya)." *Komunitas, Universitas Airlangga* 5.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- FirmanningTyas, Rara. 2019. "Dramaturgi Lesbian Di Kalangan Mahasiswa." *Paradigma* 7(3):1–6.
- Herlina, Muria. 2017. *Sosiologi Kesehatan: Paradigma Konstruksi Sosial Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Peter L. Berger & Thomas Luckman*. edited by K. Lukiyanto. Surabaya: PT. Muara Karya.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ollenburger, Jane C., and Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purba, Damai Ryanti. 2015. "Representasi Makna Lesbianisme Dalam Pesan Novel Gerhana Kembar Karya Clara Ng." *Flow* 2(8):1–10.
- Silalahi, Karlinawati, and Eko A. Meinarno. 2010. *KELUARGA INDONESIA: Aspek Dan Dinamika Zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *SOSIOLOGI KELUARGA Tentang Ikhwah Keluarga, Remaja, Dan Anak*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugioyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.
- Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger."

Society 4(1):15–22.

Suwarko, Andi. 2010. “Feminisme Dan Subordinasi Perempuan.” in *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, edited by B. Suyanto and M. K. Amal. Malang: Aditya Media Publishing.

Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

Wiratri, Amorisa. 2018. “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society).” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13(1):15–26.

Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

